

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna menganalisis pengaruh *corporate strategy*, profitabilitas, dan *managerial ownership* terhadap manajemen laba dengan diproksikan oleh *discretionary accrual* pendekatan *modified jones model* (1995). Populasi yang diamati dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan selama tiga tahun yaitu tahun 2021 sampai tahun 2023. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode *purposive sampling*; dimana memiliki kriteria tertentu terhadap laporan keuangan dari perusahaan *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada situs BEI (www.idx.co.id), terdapat 129 perusahaan *consumer non cyclical* yang tercatat selama tahun 2021-2023. Dari populasi tersebut, dilakukan seleksi dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan dengan 3 data amatan, sehingga didapat jumlah data sampel sebanyak 117. Sampel data tersebut kemudian dilakukan *outlier*, yakni data ekstrem yang terlihat jauh berbeda dengan data lainnya; sebanyak 7 data, sehingga diperoleh data sampel akhir sebanyak 110. Berikut gambaran hasil sampel dengan metode *purposive sampling* pada perusahaan *consumer non cyclical* yang tercatat pada BEI periode 2021-2023.

Tabel 4. 1
Kriteria Pemilihan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2021-2023.	129
2.	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclical</i> yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2020-2023.	(10)
3.	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclical</i> yang mengalami kerugian selama periode 2021-2023.	(50)
4.	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclical</i> yang memiliki laporan keuangan yang tidak menggunakan satuan mata uang rupiah selama periode 2021-2023.	(2)
5.	Perusahaan sektor <i>consumer non cyclical</i> yang tidak mempublikasikan kepemilikan saham manajemen perusahaan selama periode 2021-2023	(28)
Jumlah perusahaan yang lolos menjadi sampel penelitian		39
Periode penelitian selama 3 tahun x jumlah sampel yang diteliti		117
<i>Outliers</i>		(7)
Total perusahaan yang dijadikan sampel (n)		110

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2025

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu metode pengujian secara statistik guna mendapatkan informasi rinci mengenai karakteristik variabel penelitian (Ghozali, 2021). Hasil analisis uji statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum, dan rata-rata (*mean*) dari variabel-variabel yang diuji pada penelitian. Nilai maksimum yaitu nilai tertinggi dari suatu variabel, sedangkan nilai minimum yaitu nilai terendah dari suatu variabel. Nilai *mean* menggambarkan perbandingan antara jumlah data yang diuji dengan jumlah masing-masing variabel; nilai standar deviasi menggambarkan variabilitas atau distribusi data yang tersebar. Apabila nilai *mean* lebih tinggi daripada standar deviasi, menunjukkan bahwa data tidak terlalu

tersebar atau distribusi data cukup stabil, sedangkan jika *mean* lebih rendah daripada standar deviasi menunjukkan variasi data sampel penelitian relatif lebih besar. Hasil analisis uji statistik deskriptif berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS 25 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 (<i>Corporate Strategy</i>)	110	- 0,15	0,52	0,0969	0,11646
X2 (Profitabilitas)	110	0,00	0,34	0,0885	0,06181
X3 (<i>Managerial Ownership</i>)	110	0,00	0,85	0,1686	0,22630
Y (Manajemen Laba)	110	- 0,06	0,50	0,1235	0,10631
Valid N (Listwise)	110				

Sumber: Pengolahan Data pada SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui terdapat tiga variabel independen yaitu *corporate strategy*, profitabilitas, dan *managerial ownership*; serta terdapat satu variabel dependen yaitu manajemen laba dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 110 data. Variabel dependen yaitu manajemen laba (Y) menunjukkan nilai minimum – 0,06, nilai maksimum 0,50, *mean* 0,1235, dan standar deviasi 0,10631. Nilai minimum pada variabel dependen dimiliki oleh perusahaan CAMP; sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan NASI. Pengukuran manajemen laba yang diproksikan berdasarkan *discretionary accrual* (DAC), dengan nilai *mean* tersebut menggambarkan bahwa perusahaan sampel yang melakukan praktik manajemen laba ke arah menaikkan laba (*income-increasing*) dengan nilai *mean* sebesar 12,35%; namun jika nilai DAC negatif, menunjukkan

perusahaan cenderung melakukan manajemen laba dengan menurunkan laba (*income-decreasing*). Nilai *mean* pada variabel manajemen laba lebih tinggi dari nilai standar deviasi, dimana hal tersebut menunjukkan data tidak terlalu tersebar atau distribusi data cukup stabil.

Variabel *corporate strategy* (X1) menunjukkan nilai minimum – 0,15, nilai maksimum 0,52, *mean* 0,0969, dan standar deviasi 0,11646. Nilai minimum pada variabel independen (X1) dimiliki oleh perusahaan UL TJ; sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan IPPE. Variabel (X1) diukur dengan proksi *growth strategy*; dengan nilai *mean* sebesar 9,69% maka menunjukkan rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian mengalami pertumbuhan aset sebesar 9,69% dari tahun sebelumnya, dimana perusahaan sedang melakukan ekspansi atau peningkatan aset sebagai bagian dari strategi perusahaan. Pada variabel ini, nilai *mean* lebih rendah daripada standar deviasi, dimana menunjukkan variasi data sampel penelitian relatif lebih besar.

Variabel profitabilitas (X2) menunjukkan nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,34, *mean* 0,0885, dan standar deviasi 0,06181. Nilai minimum pada variabel independen (X2) dimiliki oleh perusahaan NSSS; sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan CPRO. Variabel (X2) diukur dengan rasio ROA dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan sampel; dengan nilai *mean* sebesar 8,85% maka menunjukkan rata-rata perusahaan sampel mampu menghasilkan laba bersih sebesar 8,85% dari total aset yang dimiliki. Pada variabel (X2) nilai *mean* lebih

tinggi daripada nilai deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa data tidak terlalu tersebar atau distribusi data cukup stabil.

Variabel *managerial ownership* (X3) menunjukkan nilai minimum 0,00, nilai maksimum 0,85, *mean* 0,1686, dan standar deviasi 0,22630. Nilai minimum pada variabel independen (X3) dimiliki oleh perusahaan SIMP; sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh perusahaan BUAH. Variabel (X3) diukur dengan membandingkan kepemilikan saham manajerial dibagi dengan jumlah saham beredar; dengan nilai *mean* sebesar 16,86% maka menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 16,86% saham perusahaan dimiliki oleh manajemen perusahaan sampel. Pada variabel (X3), nilai *mean* lebih rendah daripada nilai standar deviasi, dimana menunjukkan variasi data sampel penelitian relatif lebih besar.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan sebelum melakukan uji regresi linear berganda, guna memastikan kelayakan model regresi yang akan digunakan. Hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, serta uji autokorelasi yang diuraikan sebagai berikut.

4.2.2.1 Uji Normalitas

Penelitian ini melakukan uji normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov* (K-S), grafik histogram, grafik normal *probability plot (p-plot)*; pengujian tersebut dilakukan untuk mendeteksi apakah variabel residual dalam model regresi terdistribusi dengan normal. Berikut hasil dari uji normalitas penelitian ini:

Tabel 4. 3
Hasil Uji Normalitas (K-S) Sebelum Outlier

		Unstandardized Residual
N		117
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std.Deviation	0.18405456
Most Extreme Differences	Absolute	0.206
	Positive	0.206
	Negative	-0.154
Test Statistic		0.206
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000c

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

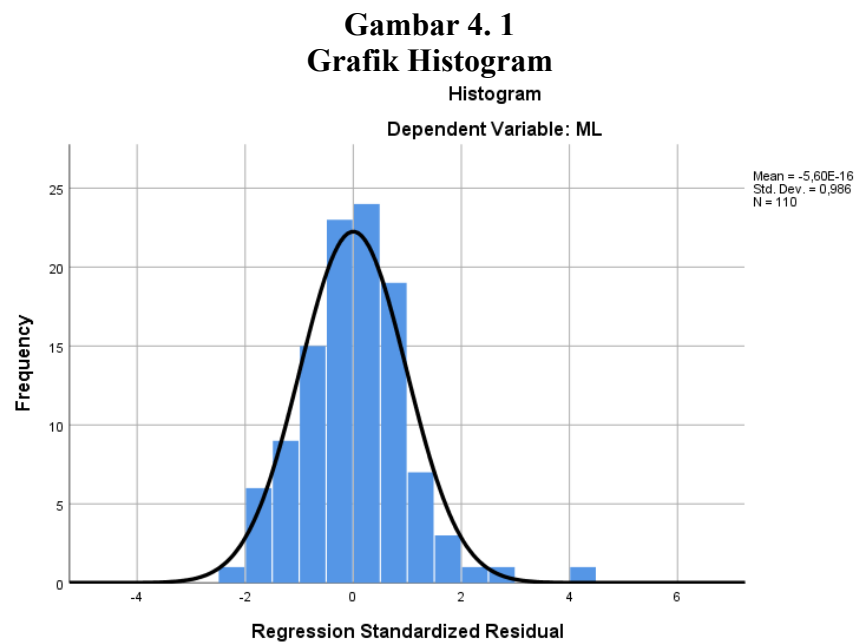
Berdasarkan tabel 4.3, hasil uji dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana hasil tersebut $< 0,05$ sehingga menunjukkan model residu dalam model regresi tidak terdistribusi secara normal. Diperlukan distribusi yang normal agar model regresi diuji secara efektif. Data di atas belum normal, sehingga perlu dilakukan penghapusan nilai yang terlalu ekstrim (*outlier*), eliminasi *outlier* dengan menghapus 7 data yaitu data ke: 6, 10, 22, 28, 29, 67, dan 73. Setelah data tersebut dilakukan *outlier* data, berikut hasil uji normalitas (K-S).

Tabel 4. 4
Hasil Uji Normalitas (K-S) Setelah Outlier

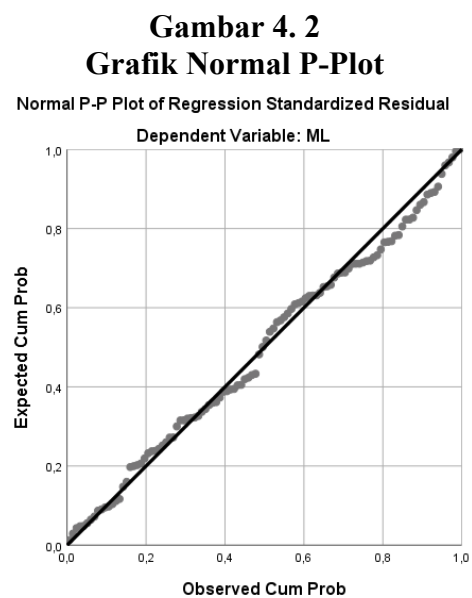
		Unstandardized Residual
N		110
Normal Parameters	Mean	0.0000000
	Std.Deviation	0.09081198
Most Extreme Differences	Absolute	0.059
	Positive	0.059
	Negative	-0.039
Test Statistic		0.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.4, menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,200, dimana hasil tersebut $> 0,05$ sehingga menunjukkan model residu dalam model regresi terdistribusi secara normal dengan jumlah N sebanyak 110 data.



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Grafik histogram pada gambar 4.1 menunjukkan kurva simetris dan grafik P-Plot pada gambar 4.2 menunjukkan pola titik-titik tidak terlalu jauh dan distribusi data yang sejajar dengan garis diagonal sehingga dapat membentuk garis lurus mengikuti kurva normal. Grafik histogram dan grafik P-Plot di atas menunjukkan bahwa nilai residual telah memenuhi syarat normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas antar variabel independen dapat diketahui dengan melihat hasil uji dengan memperhatikan nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan VIF mempunyai nilai > 10 , maka menunjukkan terdapat multikolinearitas.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistic	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	X1 (<i>Corporate Strategy</i>)	0.976	1.024
	X2 (Profitabilitas)	0.970	1.031
	X3 (<i>Managerial Ownership</i>)	0.993	1.007

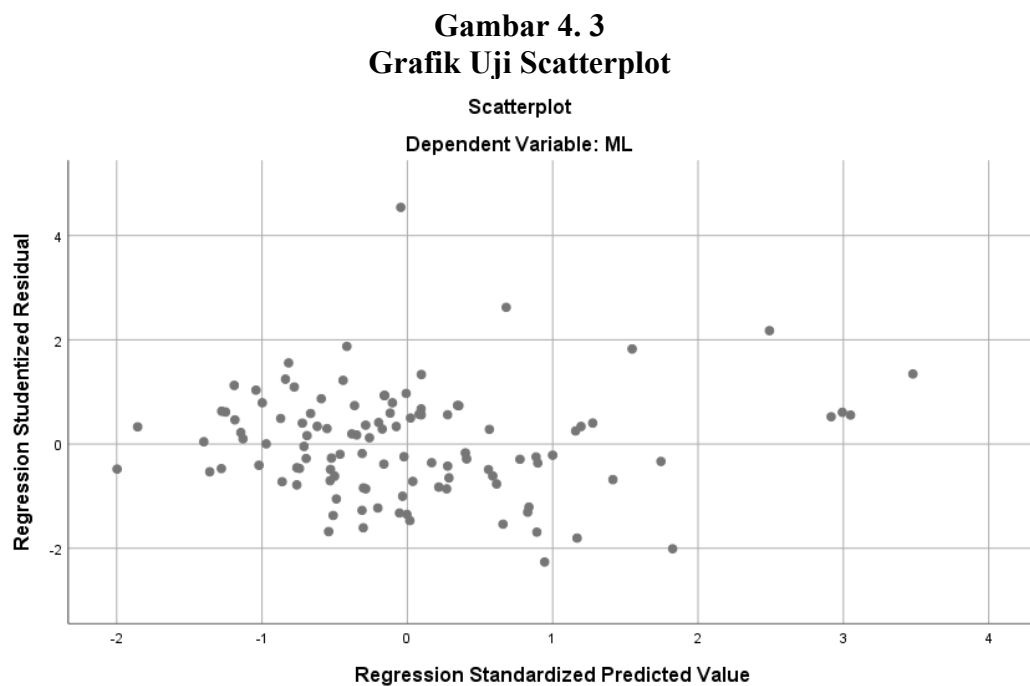
a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.5, menunjukkan bahwa variabel independen (*corporate strategy*, profitabilitas, dan *managerial ownership*) secara keseluruhan memiliki nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari multikolinearitas atau dalam model regresi tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan varians nilai residual atau data antar satu pengamatan ke pengamatan lain dalam satu model regresi. Model regresi yang efektif yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada penelitian ini, menggunakan uji *scatterplot* yang disajikan sebagai berikut.



Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Pada gambar 4.3 menunjukkan titik-titik yang mewakili residu tersebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi manajemen laba berdasar masukan variabel independennya.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk memeriksa apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara residual perancu periode t dengan residual periode sebelumnya. Model regresi yang efektif ketika terbebas dari autokorelasi. Menurut uji Durbin-Watson, H_0 dapat dinyatakan terbebas dari autokorelasi jika nilai $du < dw < 4-du < 4-dl$ (Ghozali, 2021). Pada penelitian ini, menggunakan uji Durbin-Watson (*DW Test*) dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adj R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.520	0.270	0.250	0.09209	1.882

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Tabel 4. 7
Tabel Durbin-Watson (DW), $\alpha = 5\%$

n	k=3	
	dL	dU
110	1.6336	1.7455

Sumber: Tabel Durbin-Watson yang diakses pada <https://www.stanford.edu>

Berdasarkan tabel 4.6, hasil uji autokorelasi dari SPSS 25 menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1.882. Berdasarkan perbandingan dengan nilai tabel dengan signifikansi 5%, total variabel bebas ($k=3$), dan jumlah sampel (n) 110, maka didapatkan nilai dL sebesar 1.6336, nilai dU sebesar 1.7455, dan nilai $4-dU$ sebesar 2.2545; dengan ketentuan $du < dw < 4-du$, maka $1.7455 < 1.882 < 2.2545$ sehingga dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari autokorelasi dan dinyatakan layak untuk dilanjutkan ke pengujian selanjutnya.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menghitung sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	BETA		
1	(Constant)	0,056	0,018		3,109	0,002
	<i>Corporate Strategy</i>	0,441	0,077	0,483	5,756	0,000
	Profitabilitas	0,165	0,145	0,096	1,139	0,257
	<i>Managerial ownership</i>	0,060	0,039	0,127	1,531	0,129

a. Variabel dependen: Manajemen Laba

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.8, persamaan regresi dari perhitungan data di atas sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 0,056 + 0,441 (X_1) + 0,165 (X_2) + 0,060 (X_3) + e$$

Rumus tersebut dapat diartikan sebagai berikut:

- Konstanta koefisien dari regresi linear di atas yakni 0,056, yang menunjukkan jika variabel independen = 0, maka kecenderungan tingkat praktik manajemen laba sebesar 0,056;
- Nilai β_1 variabel *corporate strategy* (X_1) sebesar 0,441 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan maka *corporate strategy* positif memengaruhi manajemen laba dengan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,441. Nilai

signifikansi variabel X1 sebesar $0,000 < 0,050$, menyatakan variabel X1 berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; dan nilai koefisien betanya menunjukkan arah positif dimana variabel independen mempunyai hubungan positif dengan variabel dependen, sehingga dapat disimpulkan bahwa *corporate strategy* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

- c. Nilai β_2 variabel profitabilitas (X2) sebesar 0,165 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan maka *corporate strategy* positif memengaruhi manajemen laba dengan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,165. Nilai signifikansi variabel X2 sebesar $0,257 > 0,050$, menyatakan variabel X2 tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; dan nilai koefisien betanya menunjukkan arah positif dimana variabel independen mempunyai hubungan positif dengan variabel dependen, meskipun arah hubungan variabel positif, tetapi tidak cukup kuat untuk menyatakan bahwa variabel X2 memengaruhi variabel Y sehingga profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
- d. Nilai β_3 variabel *managerial ownership* (X3) sebesar 0,060 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan maka *managerial ownership* positif memengaruhi manajemen laba dengan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,060. Nilai signifikansi variabel X3 sebesar $0,129 > 0,050$, menyatakan variabel X3 tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba; dan nilai koefisien betanya menunjukkan arah positif dimana variabel independen mempunyai hubungan positif dengan variabel dependen; meskipun arah hubungan variabel positif, tetapi tidak cukup kuat untuk menyatakan bahwa

variabel X3 memengaruhi variabel Y sehingga *managerial ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.4 Uji Hipotesis

4.2.4.1 Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh signifikansi antara variabel independen. Variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen jika nilai probabilitas $< 0,050$. Berikut hasil uji statistik F pada penelitian ini.

Tabel 4. 9
Hasil Uji Statistik F
ANOVA

Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,333	3	0,111	13,089	0,000
	Residual	0,899	106	0,008		
	Total	1,232	109			

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan angka F hitung sebesar 8,390 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ (taraf signifikansi). Hal tersebut menyatakan adanya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara signifikan, positif, dan simultan (bersama-sama) sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan.

4.2.4.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik T)

Uji statistik T menyatakan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hipotesis dapat diterima atau terdapat

pengaruh antara variabel independen dan dependen jika nilai signifikansi variabel $< 0,050$ (taraf signifikansi).

Tabel 4. 10
Hasil Uji Statistik T

Coefficients						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	BETA		
1	(Constant)	0,056	0,018		3,109	0,002
	<i>Corporate Strategy</i>	0,441	0,077	0,483	5,756	0,000
	Profitabilitas	0,165	0,145	0,096	1,139	0,257
	<i>Managerial ownership</i>	0,060	0,039	0,127	1,531	0,129

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.10, menyatakan hasil uji statistik t bahwa pada variabel *corporate strategy* (X1) nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,050$, dimana variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, maka hipotesis pertama (H1) diterima. Nilai t hitung pada variabel X1 sebesar $5,756 >$ nilai t tabel 1,98260 (lampiran) dengan arah hubungan bersifat positif, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate strategy* (X1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba.

Variabel profitabilitas (X2) menyatakan nilai signifikansi sebesar $0,257 > 0,050$, dimana variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, maka hipotesis kedua (H2) ditolak. Nilai t hitung pada variabel X2 sebesar $1,139 <$ nilai t tabel 1,98260 (lampiran) dengan arah hubungan bersifat positif, meskipun arah hubungan variabel positif, tetapi tidak cukup kuat untuk menyatakan bahwa variabel X2 memengaruhi variabel Y sehingga profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Variabel *managerial ownership* (X3) menyatakan nilai signifikansi sebesar $0,129 > 0,050$, dimana variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba, maka hipotesis ketiga (H3) ditolak. Nilai t hitung pada variabel X3 sebesar $1,531 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,98260$ (lampiran) dengan arah hubungan bersifat positif, meskipun arah hubungan variabel positif, tetapi tidak cukup kuat untuk menyatakan bahwa variabel X3 memengaruhi variabel Y sehingga *managerial ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengukur tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kemampuan model regresi dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yang dihasilkan yakni antara 0 sampai 1; jika nilainya mendekati 1 maka semakin banyak informasi yang diberikan variabel independen dalam menganalisis pengaruh terhadap variabel dependen, begitu pula sebaliknya. Berikut hasil dari uji koefisien determinasi (R^2).

Tabel 4. 11
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adj R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.520	0.270	0.250	0.09209	1.882

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Tabel 4.11 di atas menyajikan hasil analisis uji koefisien determinasi (R^2) dengan nilai adjusted R^2 sebesar 0.250, menunjukkan bahwa sebesar 25% variasi variabel dependen (manajemen laba) dapat dijelaskan oleh variabel independen (*corporate strategy*, profitabilitas, dan *managerial ownership*). Sisanya sebanyak 75% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel independen yang diteliti.

4.3 Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis dengan analisis uji signifikansi parsial (uji statistik T), dapat dijelaskan bahwa pengaruh variabel indepen terhadap variabel dependen memberikan implikasi yang berbeda-beda; hasil uji juga dapat dianalisis secara mendalam dengan pendekatan teori agensi yakni teori yang berkaitan dengan konflik kepentingan antara *principal* dan *agen*. Hasil dan penjelasan dari tabel 4.10 dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tabel 4. 12
Keputusan Hipotesis

Hipotesis		Hasil Keputusan
H1	<i>Corporate Strategy</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba	Diterima
H2	Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba	Ditolak
H3	<i>Managerial Ownership</i> berpengaruh terhadap Manajemen Laba	Ditolak

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2025

Dari tabel 4.12 secara keseluruhan, menunjukkan hasil uji t menyatakan bahwa *corporate strategy* berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba, sementara profitabilitas dan *managerial ownership* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini memperkuat relevansi dengan teori keagenan dalam menjelaskan perilaku manajerial mengenai praktik manajemen laba. Adanya tekanan dan strategi menjadi pemicu utama terjadinya manajemen laba, sedangkan tingkat profitabilitas yang tinggi maka cenderung akan menurunkan resiko adanya praktik manajemen laba. Dengan demikian, perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor strategis serta kinerja keuangan dalam upaya mengurangi praktik manajemen laba. Berikut penjelasan lebih lanjut terkait hipotesis yang dihasilkan.

4.3.1 Pengaruh *Corporate Strategy* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik T menyatakan bahwa variabel *corporate strategy* (X1) nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung sebesar 5,756 > nilai t tabel 1,98260 (lampiran) dengan arah hubungan bersifat positif. Nilai koefisien B variabel X1 sebesar 0,441 yang menunjukkan bahwa jika strategi perusahaan menjadi lebih agresif, maka kemungkinan manajemen melakukan manajemen laba juga akan meningkat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate strategy* (X1) berpengaruh signifikan dan positif terhadap manajemen laba, sehingga H1 diterima.

Strategi yang agresif dalam pendekatan *growth strategy* (strategi pertumbuhan) tersebut merujuk pada upaya perusahaan untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat yang seringkali dilakukan dengan langkah-langkah seperti: ekspansi pasar, pengembangan produk, akuisisi dan merger, atau investasi besar-besaran (Fung Jin, 2019). Perusahaan dikatakan agresif karena perusahaan mengambil risiko lebih tinggi serta berfokus pada pertumbuhan perusahaan bukan hanya mempertahankan posisi. Dalam konteks ini, agresivitas strategi dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba agar kinerjanya terlihat bagus bagi investor maupun pemilik.

Menurut perspektif teori keagenan, hasil tersebut sejalan dengan asumsi bahwa manajer sebagai agen mempunyai kecenderungan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kepentingan sendiri, terutama pada saat perusahaan mempunyai strategi dengan menuntut pencapaian target tertentu (Dan Widyasari, 2022). Strategi korporasi secara ekspansif, seperti diversifikasi usaha, pertumbuhan cepat,

dan efisiensi operasional perusahaan yang tinggi, tidak jarang membuat tekanan kinerja jangka pendek yang cukup kuat terhadap manajer. Adanya tekanan tersebut dapat mendorong manajer melakukan tindakan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa strategi yang digunakan telah berhasil atau untuk mendapatkan kompensasi maupun menjaga reputasi. Berdasarkan teori tersebut, hubungan positif ini mencerminkan bahwa adanya konflik agensi yang diperkuat oleh strategi korporasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dan Widyasari (2022) dan Fung Jin (2019) yang menyatakan bahwa *corporate strategy* memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba karena perusahaan yang baru tumbuh memerlukan kepercayaan dari para pemegang saham sehingga cenderung terjadi manajemen laba untuk menarik perhatian para investor. Strategi yang kurang tepat dapat menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, terutama dalam hal untuk mencapai target kinerja tertentu. Sementara hasil penelitian Wahyuni Mutia dan Ike Purnomo (2023) menunjukkan bahwa strategi korporasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam penggunaan metode penelitian ataupun sampel perusahaan.

4.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik T menyatakan bahwa variabel profitabilitas (X_2) menyatakan nilai signifikansi sebesar $0,257 > 0,050$ dan nilai t hitung sebesar $1,139 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,98260$ (lampiran) dengan arah hubungan bersifat positif dengan nilai koefisien B variabel X_2 sebesar $0,165$. Meskipun ROA menunjukkan

arah hubungan positif terhadap manajemen laba, artinya secara teoritis peningkatan profitabilitas perusahaan cenderung diikuti oleh peningkatan praktik manajemen laba, namun secara statistik hubungan tersebut tidak cukup kuat untuk disimpulkan sebagai pengaruh yang nyata. Artinya, perubahan dalam ROA tidak secara signifikan mempengaruhi keputusan manajerial untuk melakukan manajemen laba. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan perspektif teori keagenan, hubungan antara manajer dan pemilik seringkali menimbulkan konflik kepentingan karena adanya asimetris informasi (Wulan Astriah *et al.*, 2021). Menurut teori agensi, hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa manajer tidak terdorong melakukan manajemen laba, meskipun profitabilitas tinggi, agen tidak secara otomatis melakukan manipulasi laba. Hal ini bisa menunjukkan pengendalian agensi yang efektif, seperti pengawasan ketat oleh dewan komisaris, audit independen, atau struktur insentif yang baik. Selain itu, faktor lain di luar ROA lebih dominan memengaruhi manajemen laba, seperti tekanan eksternal (misalnya kebutuhan pembiayaan eksternal, regulasi, atau tekanan pasar), atau adanya konflik kepentingan yang tidak terkait langsung dengan kinerja keuangan. Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan agensi dalam konteks perusahaan yang diteliti tidak sepenuhnya tercermin melalui variabel ROA. Dengan kata lain, meskipun agen memiliki motivasi untuk melakukan manajemen laba, ROA bukanlah indikator utama dari motivasi tersebut.

Dalam kondisi perusahaan yang menguntungkan seperti laba tinggi, maka manajer cenderung tidak menghadapi tekanan untuk memanipulasi laporan keuangan karena kinerja perusahaan sudah memuaskan sehingga tidak ada motivasi untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan menarik perhatian lebih baik bagi *stakeholder* maupun investor, dimana tingkat pengawasan terhadap perilaku manajer juga akan meningkat sehingga mengurangi peluang manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer juga akan lebih berhati-hati dalam melakukan tindakan manipulasi yang bisa merusak kredibilitasnya karena manajer ingin menjaga reputasi jangka panjang. Dengan demikian, hipotesis H2 ditolak karena tidak terbukti secara empiris bahwa profitabilitas mendorong praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wowor *et al.* (2021) dan Karina dan Sutandi (2019) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena investor tidak hanya melihat ROA perusahaan dalam berinvestasi namun dari berbagai faktor lainnya, seperti inflasi dan tingkat suku bunga sehingga tinggi rendahnya tingkat ROA tidak memengaruhi manajemen laba. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratika dan Nurhayati (2022), Novitasari dan Utami (2023), Febria (2020), Dewi dan Nurhayati (2022), dan Sholichah dan Kartika (2022) bertolak belakang yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam penggunaan metode penelitian ataupun sampel perusahaan.

4.3.3 Pengaruh *Managerial Ownership* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil uji statistik T menyatakan bahwa variabel *managerial ownership* (X3) menyatakan nilai signifikansi sebesar $0,129 > 0,050$, dan nilai t hitung pada variabel X3 sebesar $1,531 > \text{nilai } t \text{ tabel } 1,98260$ (lampiran) dengan arah hubungan bersifat positif. Nilai koefisien B sebesar 0,060 yang menunjukkan arah hubungan positif namun pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *managerial ownership* (X3) tidak berpengaruh signifikan, sehingga H3 ditolak.

Berdasarkan teori keagenan, *managerial ownership* seringkali diasumsikan sebagai asumsi internal, dimana dapat mengurangi adanya konflik antara agen dan *principal*. Ketika manajer yang juga memiliki kepemilikan saham pada suatu perusahaan, maka manajer diasumsikan akan bertindak selaras dengan kepentingan pemilik atau *principal*. Hal ini dikarenakan profit perusahaan nantinya juga akan berdampak langsung kepada manajer yang mempunyai kepemilikan saham. Dengan demikian, secara teori, semakin besar persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, maka semakin kecil kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Dalam penelitian ini, hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajer (*managerial ownership*) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini bisa berarti bahwa porsi saham yang dimiliki manajer masih terlalu kecil untuk memengaruhi keputusan mereka dalam melakukan atau tidak melakukan manajemen laba. Kepemilikan saham yang kecil belum cukup kuat untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik

perusahaan. Selain itu, ada kemungkinan faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap perilaku manajemen, seperti tekanan dari pemegang saham institusional, pengawasan dari dewan direksi, atau struktur kompensasi manajer. Faktor-faktor ini bisa lebih dominan sehingga manajer tidak memiliki kesempatan atau dorongan untuk melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratika dan Nurhayati (2022), Novitasari dan Utami (2023), dan Sholichah dan Kartika (2022) menyatakan bahwa *managerial ownership* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena saham yang dimiliki masih tergolong rendah serta adanya persamaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni Mutia dan Ike Purnomo (2023), Febria (2020), dan Wijaya *et al.* (2024) menyatakan bahwa *managerial ownership* berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan ini dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam penggunaan metode penelitian ataupun sampel perusahaan.